



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 850-860

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Cerita Bergambar Berbasis Dilema Moral pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka dalam Mengembangkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar

Risa Wismaliya^{1✉}, Kama Abdul Hakam², Rahman³, M, Solehuddin⁴

Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: risawismaliya@upi.edu¹, kama.hakam@gmail.com², rahmanprofupi@gmail.com³, solehuddin@gmail.com⁴

Abstrak

Pada masa *pandemic*, pembelajaran cerita bergambar berbasis dilema moral dilaksanakan pada pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari penerapan cerita bergambar berbasis dilema moral pada pembelajaran jarak jauh dan tatap muka dalam mengembangkan pertimbangan moral siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan partisipan sebanyak 60 orang siswa. Teknik pengumpulan data dengan tes DIT dan teknis analisis data menggunakan penghitungan *statistic uji Kruskal wallis* serta *N-gain* dari rata-rata skor pre dan *posttest*. Berdasarkan hasil pengolahan data *statistic Kruskal wallis* diperoleh hasil *Asymp. Sig* sebesar $0,000 < 0,05$ sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa “ H_0 ditolak” dan “ H_1 diterima” dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh. Persentase keefektifan kelas tatap muka sebesar 82% kategori efektif dan kelas jarak jauh sebesar 22.92% kategori tidak efektif. Hal lain yang mempengaruhi kematangan pertimbangan siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan, kepiawaian guru, *support* orang tua, kematangan kognisi siswa, kematangan usia, dan pengalaman siswa.

Kata Kunci: cerita bergambar, dilema moral, sekolah dasar.

Abstract

During the *pandemic*, learning illustrated stories based on moral dilemmas is carried out in distance learning. This study aims to determine the effectiveness of applying picture stories based on moral dilemmas in the distance and face-to-face learning in developing moral considerations for elementary school students. This study used a quasi-experimental method with 60 students as participants. Data collection techniques with the DIT test and data analysis techniques using statistical calculations using the *Kruskal Wallis* test and the *N-gain* of the average pre and post-test scores. Based on the results of statistical data processing *Kruskal Wallis* obtained *Asymp* results. *Sig* of $0.000 < 0.05$, in accordance with the basis for decision making, it can be concluded that “ H_0 is rejected” and “ H_1 is accepted”. Thus, it can be said that there is a difference between face-to-face learning outcomes and distance learning. The percentage of face-to-face class effectiveness was 82% in the effective category and long-distance class was 22.92% in the ineffective category. Other things that affect the maturity of students' considerations are the learning methods used, teacher expertise, parental support, cognitive maturity of students, age maturity, and student experience.

Keywords: illustrated stories, moral dilemmas, elementary school.

Copyright (c) 2021 Risa Wismaliya, Kama Abdul Hakam, Rahman, M. Solehuddin

✉ Corresponding author :

Email : risawismaliya@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.836>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 2 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Dilema moral adalah bagian dari model pembelajaran kognitif moral. Model ini dikembangkan oleh Kohlberg (Kohlberg, 1984) untuk meningkatkan pertimbangan moral. Pertimbangan moral merupakan bagian dari pendidikan moral di ranah konstruktif. Situasi dilematis ini, direkayasa dalam sebuah pembelajaran agar siswa terbiasa menghadapi situasi dilematis dalam kehidupannya. Siswa dipersilakan mengutarakan alasan mengapa ia memilih pilihannya itu, dan alasan tersebutlah yang menjadi indikator kematangan pertimbangan moral siswa tersebut. (Hakam, 2010; Rest et al., 2000).

Siswa yang terbiasa memiliki penalaran dalam memutuskan sesuatu cenderung akan memiliki prinsip dan teguh dalam keputusan yang dia ambil. Selain itu, siswa tidak mudah terbawa arus karena dia memiliki alasan yang kuat untuk memutuskan sesuatu. Penelitian sebelumnya mengenai dilema moral yang dikembangkan dengan berbagai cara serta dilaksanakan pada pembelajaran tatap muka di kelas. Namun, pada masa pandemi seperti ini, pembelajaran di kelas dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) atau dikenal dengan istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) baik itu menggunakan aplikasi *whats app*, *google class room*, *zoom cloud meeting*, dan aplikasi lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran tetap terlaksanakan meskipun tidak bertatap muka secara langsung di sekolah.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan jarak jauh, terlebih pada level sekolah dasar tentu membutuhkan persiapan yang ekstra, banyak hal yang akan terlibat di dalamnya, seperti ketersediaan *gadget* dan kuota, bimbingan orang tua, dimana orang tua dituntut lebih intens menemani siswa belajar di rumah lebih dari biasanya, persiapan mental dan fisik anak untuk belajar daring dari rumah serta metode atau cara belajar yang disampaikan oleh guru secara online agar materi dan capaian belajar tetap tersampaikan.

Perbedaan gaya belajar antara pembelajaran jarak jauh dan tatap muka secara langsung tentu menimbulkan *treatment* yang berbeda. Selain itu, menghasilkan beberapa aspek yang kurang muncul pada pembelajaran jarak jauh diantaranya adalah kehadiran sosial, sosial interaksi, dan kepuasan pembelajaran (Arias et al., 2018).

Di satu sisi, beberapa siswa merasa sangat nyaman melaksanakan pembelajaran online karena gaya belajar tersebut membawa mereka pada kesempatan untuk menjadi inovatif dengan menggunakan teknologi komputer. Pengalaman siswa seperti mengerjakan tugas di media aplikasi online *google form*, menggunakan *webmeeting Zoom Cloud Meeting* atau *Google Classroom* menjadi menarik dan pengalaman yang baru (Bali & Liu, 2018). Namun, perbedaan muncul di antara kelas-kelas dalam persepsi pembelajaran, keterhubungan atau *personal touch*, kesenangan, dan dukungan guru yang dirasakan berbeda dari kedua pembelajaran yang terlaksana secara daring dan tatap muka. (Smith, 2013; Szeto, 2014).

Selain penyampaian materi pelajaran, penting juga mengintegrasikan pendidikan moral dalam setiap pembelajaran. Frobele, sebagai pelopor pendidikan dasar (Belbase, 2011) menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan dasar adalah mengembangkan esensi spiritual dan moral anak di lingkungan yang dipersiapkan (seperti lagu, cerita, sejarah, permainan, seni dan lain-lain). Pendidikan moral masih bisa tetap dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pembelajaran jarak jauh.

Caladine (Caladine, 2011) memberikan syarat suatu pembelajaran dapat terlaksana jika memenuhi syarat yang dikenal dengan *Learning Activity Model (LAM)*: 1) *Provision of Material (PM)* yaitu penyajian materi dalam berbagai bentuk. 2) *Interaction with Materials (IM)* yaitu berinteraksi dan mempelajari materi yang disajikan atau dari berbagai sumber. 3) *Interaction with Fasilitator (IF)* yaitu berinteraksi dengan fasilitator secara dua arah. 4) *Interaction between learners (IL)* yaitu berinteraksi antara pembelajar secara formal dan informal. 5) *Intra-Action (IA)* yaitu interaksi pada diri pembelajar. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan cerita bergambar berbasis dilema moral baik dilaksanakan secara daring maupun

secara tatap muka langsung diharapkan tetap bisa dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip di atas. Sesuai dengan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan cerita bergambar berbasis dilema moral yang dilaksanakan baik secara tatap muka secara langsung dan juga dengan pembelajaran jarak jauh.

Ketersampaian materi pembelajaran yang biasanya dilakukan melalui tatap muka, dengan berbagai pertimbangan, semua sekolah di berbagai daerah melakukan pembelajaran jarak jauh (Kepres, 2020; Mendikbud, 2020). Pembelajaran jarak jauh atau secara daring dilaksanakan dengan berbagai cara, disesuaikan dengan kondisi daerah serta support dari berbagai pihak. Pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa kendala, diantaranya 1) *Lack of support* yaitu kurangnya dukungan. 2) *Feelings of Isolation* yaitu perasaan yang terisolasi. 3) *Academic Discipline* yaitu disiplin akademis seperti mengerjakan tugas tepat waktu dengan kondisi yang tentative di luar sekolah. (Fojtik, 2018). Selain itu, Pembelajaran jarak jauh dipandang memiliki kekurangan terkait penggunaan TIK dan umpan balik yang kurang efektif selama proses pembelajaran (Musingafi et al., 2015). Namun dengan melihat kondisi yang ada, tentu tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran jarak merupakan solusi agar pembelajaran tetap berlangsung di masa pandemi seperti ini.

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kauntitatif (Borg, W.R., & Gall, 1989). Langkah kerja di bawah ini.

O ₁	X	O ₂
O ₁	Y	O ₂
Keterangan: O ₁ = <i>Pre Tes</i> O ₂ = <i>Post test</i> X = <i>Treatment</i> pembelajaran tatap muka Y = <i>Treatment</i> pembelajaran jarak jauh		

Gambar 1. Rancangan Penelitian

Populasi nya adalah seluruh siswa kelas tinggi di SDN 2 Pasirtamiang Ciamis untuk kelas eksperimen I dan siswa kelas tinggi di SD Telkom Padang untuk kelas eksperimen II. Teknik penyampelannya menggunakan *purposive sampling* yaitu kelas 4 siswa sekolah dasar. Jumlah keseluruhan sebanyak 60 siswa dengan usia rentang usia 9-12 tahun dan 30 siswa perempuan, 30 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan cerita bergambar berbasis dilema moral beserta evaluasinya yaitu instrument soal DIT (*defining issue test*) yang dikembangkan oleh James Rest (Rest et al., 1999). Pemilihan DIT untuk mempermudah mengarahkan siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam pembelajaran. Sehingga DIT ini dianggap sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Isian dari DIT telah divalidasi dan mencerminkan setiap tahapan pertimbangan siswa. setiap kalimat yang digunakan telah disesuaikan dengan maksud dan makna setiap level pertimbangan moral. Sehingga untuk pengumpulan datanya bisa langsung diinput skor level pertimbangan siswa, dan diinput sebagai data angka yang kemudian diinterpretasikan ke dalam deskripsi level perkembangan pertimbangan moral setiap siswa.

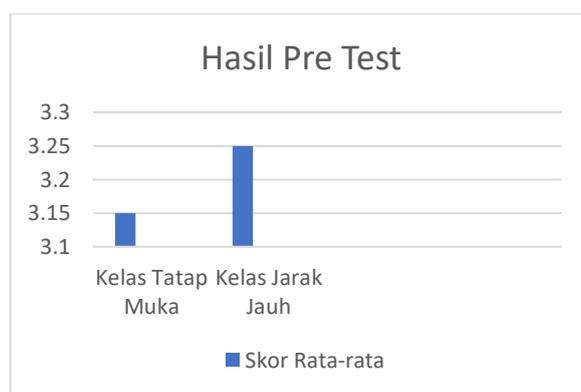
Teknis analisis data dengan mengolah skor pre test dan post pada masing masing kelas eksperimen baik I dan II, dengan rumus N-Gain berbantuan SPSS. Skor yang didapatkan dari hasil pengolahan kuantitatif kemudian dideskripsikan dengan interpretasi data sesuai dengan capaian tahapan pertimbangan moral masing-masing siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita bergambar berbasis dilema moral yang diberikan kepada siswa sebanyak 3 buah cerita dilema moral bergambar. 2 cerita bergambar berjudul “Air minum” dan “Futsal” dijadikan soal pre dan post test. Sedangkan 1 cerita dilema moral bergambar berjudul “Lomba” dijadikan bahan diskusi untuk pembelajaran di kelas.

a. Deskripsi Hasil *Pre Test* Siswa di Kelas Tatap Muka dan Kelas Jarak Jauh

Pada masing-masing kelas tatap muka dan jarak jauh dilaksanakan *pre test*. Dua cerita bergambar berbasis dilema moral telah diberikan kepada 60 orang siswa, 30 kelas tatap muka dan 30 kelas jarak jauh. Dari hasil pre test didapatkan perbandingan skor rata-rata tiap kelas sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Pretest

Rata-rata skor di kelas tatap muka adalah 3.15. Skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Pencapaian skor tertinggi di kelas tatap muka sebanyak 17%, yang mendapat skor 3 sebanyak 45%, yang mendapatkan skor 2 sebanyak 38% dan yang mendapatkan skor 1 sebanyak 0%. Sedangkan pada kelas jarak jauh pemerolehan rata-rata skor adalah 3.25 dan yang mendapatkan skor 4 sebanyak 20%, yang mendapatkan skor 3 sebanyak 55%, yang mendapatkan skor 2 sebanyak 25% dan yang mendapat skor 1 sebanyak 0%. Dapat dilihat bahwa masing-masing kelas mencapai skor maksimal rentang antara 17-20%, dan mencapai skor 3 diantara rentang 38-55% serta berada di skor 2 rentang antara 25-38%, dan di dua kelas tersebut tidak terdapat siswa yang mendapatkan skor terendah yaitu 1. Sehingga skor terendah yang diperoleh adalah 2. Hasil rata-rata kedua kelas memiliki selisih 0,1.

Selain menganalisis perolehan skor rata-rata kelas, telah diolah skor berikut ke dalam penghitungan spss untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara skor rata-rata pre test di dua kelas tersebut dan berikut hasil skor pre test yang telah dilaksanakan.

H_1 : Terdapat perbedaan antara hasil belajar Kelas Tatap Muka dan Kelas Jarak Jauh.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar Kelas Tatap Muka dan Kelas Jarak Jauh.

Dasar pengambilan keputusan dari uji Kruskal Wallis adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka H_0 diterima
- Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak

Tabel 1. Hasil Skor Pre test

	Skor Pretest	Skor Posttest
Chi-Square	1.413	27.852
df	3	3
Asymp. Sig.	.703	.000

Berdasarkan *output "test statistics"* dalam uji *Kruskal Wallis* di atas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig* untuk skor pretest adalah sebesar $0,703 > 0,05$ sehingga " H_0 diterima" artinya **tidak terdapat** perbedaan antara hasil belajar tatap muka (cerita 1), tatap muka (cerita 2), PJJ (cerita 1) dan PJJ (cerita 2). Dengan demikian, kemampuan awal siswa tentang cerita bergambar berbabsis dilema moral untuk mengembangkann pertimbangan moral di dua kelompok tersebut **adalah sama**.

Kemampuan awal yang sama merupakan pandangan yang sejajar antara kemampuan kelas tatap muka maupun kelas jarak jauh. Hal ini memperkuat untuk validasi data bahwa sampel yang digunakan berasal dari kemampuan pertimbangan moral yang sama secara rerata maisng-maisng kelas.

b. Deskripsi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan merupakan dua metode belajar yang berbeda, kelas pertama menggunakan cara tatap muka dan kelas kedua menggunakan pembelajaran jarak jauh. Proses pembelajaran di kelas tatap muka dan PJJ menggunakan RPP yang sama terutama pada bagian tujuan pembelajaran, langkah dan evaluasi pembelajaran, hanya berbeda pada bagian metode atau cara belajar. Tentu kelas dengan pembelajaran jarak jauh terlebih dahulu mempersiapkan pembelajaran dari mulai membuat *class room* pada *zoom cloud meeting* dan menshare link kepada semua siswa, serta memastikan semua siswa telah mendapatkan informasi terkait waktu pembelajaran. Selain itu persiapan pra pembelajaran di kelas PJJ memerlukan waktu untuk menyelaraskan frekuensi signal yang sama, seperti mengecek audio, *camera on* dan *off*, aturan berbicara serta tampilan PPT yang perlu disiapkan agar materi tersampaikan dan terjalin interaksi baik dari materi kepada siswa, siswa kepada guru, serta interaksi antar siswa. Pembelajaran jarak jauh memerlukan roles yang dipandu oleh moderator yaitu guru dalam memastikan keberlangsungan pembelajaran yang efektif dan diterima dengan baik oleh seluruh siswa. Diperlukan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan ini cukup memberikan pengalaman baru bagi siswa sekolah dasar yang terbiasa belajar dengan bermain, bergerak, dan berinteraksi secara langsung. Terlepas dari semua itu, pembelajaran tersampaikan dengan baik.

Terdapat 1 cerita bergambar berbasis dilema moral yang dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran/treatment ini, dan berikut ini adalah skor hasil pertimbangan moral siswa pada proses pembelajaran.

Uji yang akan digunakan menggunakan *uji independent sample t test* untuk melihat perbedaan rata-rata. Dikarenakan data berdistribusi normal sehingga diambil pengujian dengan Uji *mann whitney*. Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar tatap muka dan PJJ.

H_1 : Terdapat perbedaan antara hasil belajar tatap muka dan PJJ.

Dasar pengambilan keputusan dari uji *Kruskal Wallis* adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Berikut hasil uji mann *whitney*:

Tabel 2. Output 1 mean rank

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor Pembelajaran	Tatap Muka	30	36.20	1086.00
	PJJ	30	24.80	744.00
	Total	60		

Tabel 3. Output 2 test statistic Mann Whitney

	Skor Pembelajaran
Mann-Whitney U	279.000
Wilcoxon W	744.000
Z	-2.659
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

Berdasarkan *output test statistics* dalam uji *mann whitney* di atas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,008 < 0,05$. Oleh karena itu, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji *mann whitney* maka dapat disimpulkan bahwa “ H_0 ditolak” dan “ H_1 diterima”, artinya terdapat perbedaan antara penerapan cerita bergambar berbasis dilema moral dengan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam mengembangkan pertimbangan moral siswa.

Melihat kondisi data di atas, antara pertimbangan moral siswa menggunakan cerita bergambar berbasis dilema moral nampaknya dipengaruhi oleh kematangan kognisi siswa, kepiawaian guru di kelas, *support* orang tua di rumah khususnya bagi kelas PJJ, serta kematangan usia siswa dan pengalaman hidupnya. Hal ini didasari jika melihat skor masing-masing individu siswa yang berada di level pertimbangan moral yang mulai matang sesuai dengan perkembangan usianya. Baik kelas tatap muka maupun kelas PJJ, para siswanya memiliki kematangan pertimbangan moral yang berkembang. Hanya saja metode yang digunakan dengan pembelajaran jarak jauh belum dapat dicapai dengan maksimal, seperti pembelajaran dengan tatap muka secara langsung. Beberapa penyebab diantaranya, jika meninjau *Learning Activity Model (LAM)* dari Caladine (2008) perbandingannya sebagai berikut.

1) *Provision of Material (PM)* yaitu penyajian materi dalam berbagai bentuk. Baik kelas tatap muka maupun kelas PJJ, seluruh siswa mendapatkan penyajian materi yang sama hanya berbeda bentuk saja.

2) *Interaction with Materials (IM)* yaitu berinteraksi dan mempelajari materi yang disajikan atau dari berbagai sumber, baik kelas tatap muka maupun kelas PJJ melakukan interaksi materi yang sama terhadap bahan ajar yaitu cerita bergambar berbasis dilema moral dengan baik. Perbedaannya terletak pada penggunaan indera siswa ketika membaca materi ajar. Siswa di kelas tatap muka memegang kertas cerita bergambar berbasis dilema moral dan secara bebas serta berulang membacanya sedangkan siswa di kelas PJJ berinteraksi dengan materi dengan materi ajar menggunakan indera penglihatan saja, dengan satu tampilan untuk seluruh siswa yang memiliki kemampuan daya baca yang beragam, sehingga terdapat siswa yang menunggu temannya selesai memahami isi bacaan.

3) *Interaction with Fasilitator (IF)* yaitu berinteraksi dengan fasilitator secara dua arah, interaksi dengan fasilitator yaitu guru dalam hal ini telah dilakukan oleh dua kelas tersebut, yang terlihat berbeda adalah gerakan dan gestur di kelas tatap muka lebih aktif serta beragam, seperti guru berjalan ke belakang kelas, mengelilingi siswa, melakukan penguatan dengan menepuk pundak dan *contact eyes* secara langsung dan

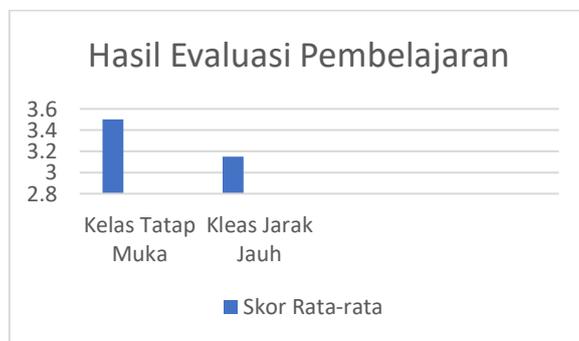
personal, sedangkan pada kelas PJJ siswa cenderung melihat wajah guru sebagai jembatan interaksi untuk *body language* secara keseluruhan tidak didapatkan.

4) *Interaction between learners (IL)* yaitu berinteraksi antara pembelajar secara formal dan informal. Interaksi ini terlihat mencolok perbedaannya. Kelas tatap muka melakukan interaksi sesama teman tanpa terkendala sedangkan kelas PJJ terkendala dengan satu luaran audio dalam *gadget* masing-masing, dalam artian, ketika dilakukan interaksi sesama siswa, lebih cenderung tidak terdengar dengan jelas siswa A berinteraksi atau mengajukan pertanyaan kepada siswa yang mana, semua berbicara disana, sehingga perlu peran guru sebagai moderator untuk membagi dan mempersilakan mengutarakan pendapat, dan kondisi demikian cukup sulit bagi anak usia sekolah dasar.

5) *Intra-Action (IA)* yaitu interaksi pada diri pembelajar. Dalam *Intra action* ini, kedua kelas melakukan *intra-action* dengan baik, pada kelas tatap muka dan kelas PJJ dibimbing oleh guru sebagai refleksi pembelajaran, kedua kelas secara teratur melakukan *intra-action*.

Dari analisis di atas maka proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan PJJ tentu berbeda, terlebih kegiatan ini dilaksanakan pada anak usia sekolah dasar yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa. (Arias et al., 2018; Darmayanti et al., 2007; Thorpe, 2009).

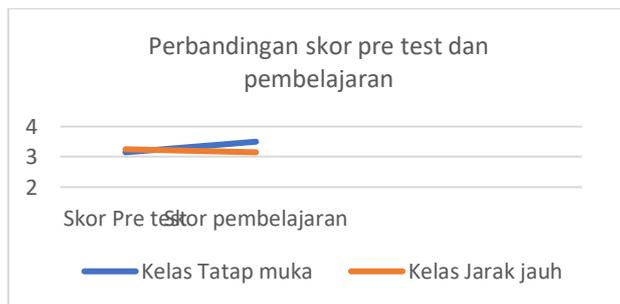
Selain menganalisis faktor-faktor berdasarkan LAM, pemerolehan rata-rata skor di masing-masing kelas sebagai berikut.



Gambar 2. Rata-rata Hasil Evaluasi

Pada kelas tatap muka pemerolehan skor rata-rata kelas tatap muka 3.5 dengan skor 4 diperoleh sebanyak 40%, skor 3 diperoleh sebanyak 60%, dan skor 2 serta 1 sebanyak 0%, dimana artian tidak terdapat siswa yang memperoleh skor 1 maupun 2. Pada kelas jarak jauh rata-rata skor 3.15 dengan skor 4 diperoleh sebanyak 10%, skor 3 sebanyak 70%, dan skor 2 sebanyak 20%, sedangkan skor 1 sebanyak 0%.

Kenaikan dari hasil *pre test* ke proses evaluasi dalam pembelajaran ditampilkan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Perbandingan Skor

Berdasarkan grafik di atas, skor kelas tatap muka mengalami kenaikan dari pre test ke evaluasi pembelajaran, sebaliknya kelas jarak jauh mengalami penurunan.

c. Hasil Post Test Cerita Bergambar Berbasis Dilema Moral

Setelah dilakukan treatment pada tiap-tiap kelompok, dilaksanakan *post test* bagi siswa. skor-skor tersebut kemudian diolah dan didapat hasil sebagai berikut.



Gambar 4. Hasil Posttes

Hasil rata-rata skor *post tes* kelas tatap muka adalah 3.73 dan kelas jarak jauh 3.45. pada kelas tatap muka, skor maksimal yaitu 4 diperoleh sebanyak 25%, skor 3 sebanyak 75%, serta tidak ada siswa yang memperoleh skor 2 maupun 1. Sedangkan di kelas jarak jauh perolehan skor 4 didapat sebanyak 10% dan skor 3 sebanyak 90%, serta tidak terdapat siswa yang memperoleh skor 2 maupun 1.

Data di atas, diolah dengan statistic dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Hipotetsis uji dari penelitian ini:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar kelas tatap muka dan kelas jarak jauh

H₁ : Terdapat perbedaan antara hasil belajar kelas tatap muka dan kelas jarak jauh

Dasar pengambilan keputusan dari uji Kruskal Wallis adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka H₀ diterima
- Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka H₀ ditolak

Tabel 4. Uji Kruskal Wallis

	Skor Pretest	Skor Posttest
Chi-Square	1.413	27.852
df	3	3
Asymp. Sig.	.703	.000

Nilai *Asymp. Sig.* untuk skor *posttest* sebesar 0,000 < 0,05 sehingga sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *Kruskal Wallis* di atas dapat disimpulkan bahwa “H₀ ditolak” dan “H₁ diterima”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **terdapat perbedaan antara hasil belajar kelas tatap muka dan kelas Jarak jauh**. Atau dengan kata lain, “Terdapat pengaruh penerapan cerita bergambar berbasis dilema moral anatara kelas tatap muka dan kelas pembelajaran jarak jauh terhadap kematangan pertimbangan moral siswa sekolah dasar”. Jika melihat seluruh hasil skor dalam penelitian ini didapat grafik sebagai berikut.



Gambar 5. Rata-rata Tiap Kelas

d. Uji Efektivitas Menggunakan N-Gain

Selanjutnya untuk melihat efektivitas pembelajaran tatap muka dan jarak jauh menggunakan cerita bergambar berbasis dilema moral dilakukan Uji *N-gain score* yakni menghitung selisih antara nilai *pretest* dan *post test*. Berikut hasil perhitungan rata-rata uji *N-gain score* dalam bentuk persen (%):

Tabel 5. Rangkuman Data

Kelompok	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Ngain_Persen Tatap Muka (Cerita 1)	25	83.3%	5	16.7%	30	100.0%
Tatap Muka (Cerita 2)	28	93.3%	2	6.7%	30	100.0%
PJJ (Cerita 1)	24	80.0%	6	20.0%	30	100.0%
PJJ (Cerita 2)	24	80.0%	6	20.0%	30	100.0%

Missing dalam pengolahan data karena ditemukan nilai *pretest* = nilai *posttest* sehingga selisihnya 0.

Data rata-rata *N-gain score* (dalam satuan %) pembelajaran tatap muka dan jarak jauh disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Skor *N-Gain*

Pembelajaran	Cerita	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Tatap Muka	1	30	0.00	100.00	82.00	35.00
	2	30	0.00	100.00	56.25	42.65
PJJ	1	30	-100.00	100.00	12.50	55.65
	2	30	-100.00	66.67	22.92	53.79

Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-gain score* di atas yang telah dikonversi ke dalam bentuk persen dapat disimpulkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Skor *N-Gain*

Pembelajaran	Jenis Cerita	Nilai		Kategori	
		Ngain	Ngain (%)	Ngain	Efektivitas (Ngain)
Tatap Muka	1	0,82	82,00	Tinggi	Efektif
	2	0,56	56,25	Sedang	Cukup Efektif

PJJ	1	0,12	12,50	Rendah	Tidak Efektif
	2	0,22	22,92	Rendah	Tidak Efektif

Berdasarkan tabel di atas, penerapan cerita bergambar berbasis dilema moral dalam mengembangkan pertimbangan moral siswa sekolah dasar **efektif dan cukup efektif** dilaksanakan di kelas tatap muka secara langsung. Sedangkan **tidak efektif** diterapkan di kelas Pembelajaran jarak jauh.

Cerita bergambar berbasis dilema moral yang semula hanya dapat dilaksanakan dengan kelas tatap muka (Thornberg, 2006), ternyata dapat dilaksanakan dengan kelas jarak jauh. Penyelenggaraan kelas jarak jauh penting mempertimbangkan beberapa hal yang menjadi catatan agar proses pembelajaran dapat efektif serta mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil “tidak efektif” pada kelas jarak jauh disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang dikatakan oleh Caladine mengenai indikator ketercapaian LAM dalam proses pembelajaran. Kelas tatap muka lebih cenderung melaksanakan komponen LAM dibandingkan dengan kelas jarak jauh. Selain itu, komponen penunjang pembelajaran didukung oleh kepiawaian guru (Hakam, 2008), kematangan usia dan pengalaman siswa (Bjorklund, 2000) serta support orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran bagi anaknya di rumah (Leijten et al., 2018).

Pada akhirnya, penerapan cerita bergambar berbasis dilema moral dalam meningkatkan pertimbangan siswa sekolah dasar dapat menjadi data awal untuk mengembangkan metode pembelajaran pendidikan moral di kelas jarak jauh.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa penerapan cerita bergambar berbasis dilema moral dalam pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh untuk mengembangkan pertimbangan moral siswa sekolah dasar lebih efektif dilakukan pada pembelajaran tatap muka serta pendidikan moral menggunakan cerita bergambar berbasis dilema moral ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, kepiawaian guru, *support* orang tua, kematangan kognisi siswa secara individu, kematangan usia dan pengalaman siswa dalam kehidupannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini terdapat dukungan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada siswa dan guru kelas 4 di sekolah tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arias, J. J., Swinton, J., & Anderson, K. (2018). Online vs face-to-face: A comparison of student outcomes with random assignment. *Journal of Business Education & Scholarship of Teaching*, 12(2), 1–23.
- Bali, S., & Liu, M. C. (2018). Students’ perceptions toward online learning and face-to-face learning courses. *Journal of Physics: Conference Series*, 1108(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1108/1/012094>
- Belbase, S. (2011). *Philosophical foundations for curriculum decision: A reflective analysis*. 1–20.
- Bjorklund, D. F. (2000). *Children’s Thinking: Developmental Function and individual differ*. Wadsworth.
- Borg, W.R., & Gall, M. G. (1989). *Educational Research: An Introduction (5th ed.)*. Longman.

- 860 Penerapan Cerita Bergambar Berbasis Dilema Moral pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka dalam Mengembangkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar – Risa Wismaliya, Kama Abdul Hakam, Rahman, M. Solehuddin
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.836>
- Caladine, R. (2011). Enhancing E-Learning with Media-Rich Content and Interactions. In *Enhancing E-Learning with Media-Rich Content and Interactions*. <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-732-4>
- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetojo, B. (2007). E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8, 99–113.
- Fojtík, R. (2018). Problems of Distance Education. *International Journal of Information and Communication Technologies in Education*, 7(1), 14–23. <https://doi.org/10.2478/ijicte-2018-0002>
- Hakam, K. A. (2008). *Pendidikan Nilai*. Value Press.
- Hakam, K. A. (2010). *Model Pendidikan Nilai Moral di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kepres. (2020). *Keputusan Presiden tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* (No. 11). Pemerintah Pusat.
- Kohlberg. (1984). *Moral Development*. Cambridge Univ. Press.
- Leijten, P., Gardner, F., Melendez-Torres, G. J., Knerr, W., & Overbeek, G. (2018). Parenting behaviors that shape child compliance: A multilevel meta-Analysis. *PLoS ONE*, 13(10), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0204929>
- Mendikbud. (2020). *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19* (No. 4). kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Musingafi, M. C. C., Mapuranga, B., Chiwanza, K., & Zebron, S. (2015). Challenges for open and distance learning (ODL) students: Experiences from students of the Zimbabwe Open University. *Journal of Education and Practice*, 6(18), 59–66.
- Rest, J. R., Narvaez, D., Thoma, S. J., & Bebeau, M. J. (1999). DIT2: Devising and Testing a Revised Instrument of Moral Judgment. *Journal of Educational Psychology*, 91(4), 644–659. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.91.4.644>
- Rest, J. R., Narvaez, D., Thoma, S. J., & Bebeau, M. J. (2000). A Neo-Kohlbergian Approach to Morality Research. *Journal of Moral Education*, 29(4), 381–395. <https://doi.org/10.1080/713679390>
- Smith, N. V. (2013). Face-to-face vs. Blended Learning: Effects on Secondary Students' Perceptions and Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89, 79–83. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.813>
- Szeto, E. (2014). A Comparison of Online/Face-to-face Students' and Instructor's Experiences: Examining Blended Synchronous Learning Effects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 4250–4254. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.926>
- Thornberg, R. (2006). Hushing as a moral dilemma in the classroom. *Journal of Moral Education*, 35(1), 89–104. <https://doi.org/10.1080/03057240500495336>
- Thorpe, M. (2009). Enhancing e-Learning with Media Rich Content and Interactions. Richard Caladine. *American Journal of Distance Education*, 23(3), 170–173. <https://doi.org/10.1080/08923640903076933>